

STRATEGI PEMANFAATAN TANAH WAKAF YANG DI PRODUKTIFKAN MENJADI SUMUR DI DUSUN KRAJAN DESA MAJASEM

Muhammad Ulin Nuha¹, Isnatin Ulfah²
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ulinmuhammad69@gmail.com, isnatinulfah74@gmail.com

Abstrak

Tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur bor merupakan salah satu asset yang ada di Dusun Krajan Desa Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Sumur Bor ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan sumber air bersih Masyarakat yang ada di dusun Krajan, guna untuk kebutuhan konsumsi air sehari-hari mengingat kondisi air di lingkungan masyarakat Krajan kurang begitu memuaskan akibat air dari PDAM Kendal sering terkendala. Sumur Bor ini mulai dibangun pada Agustus 2020 yang lalu, yang mana pada awalnya hanya masih setengah niat untuk membuat sumur dikarenakan tanah tersebut kategori tanah kering. Faktor yang melatarbelakangi berdirinya Sumur ini karena nadhir yang sekarang melalui ikhtiarnya dengan Masyarakat adalah karena krisisnya air bersih di lingkungan Krajan sendiri sehingga tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur bor tersebut dapat menjadi manfaat untuk kebutuhan sehari-hari di lingkungan masyarakat Krajan. Tujuan dari pemilihan program kerja ini yakni ingin meningkatkan instalasi pengguna Sumur bor di lingkungan masyarakat Krajan.

Kata kunci: Sumur Bor, Wakaf, Pengelola.

Abstract

Waqf land which is turned into drilled wells is one of the assets in Krajan Hamlet, Majasem Village, Kendal District, Ngawi Regency. This drill well was made with the aim of providing a source of clean water for the community in the Krajan hamlet, in order to meet their daily water consumption needs, considering that the condition of the water in the Krajan community is not very satisfactory due to water from the Kendal PDAM which is often constrained. This drill well began to be built in August 2020, which initially only had half the intention to build a well because the land was categorized as dry land. The factor behind the establishment of this well is because Nadhir, who is now working with the community, is due to the crisis of clean water in the Krajan environment itself, so that the waqf land that is produced into drilled wells can be benefit for the daily needs of the Krajan community. The purpose of selecting this work program is to increase the installation of drill well users in the Krajan community.

Keywords: Drilling Well, Waqf, Pengelola.

PENDAHULUAN

Desa Majasem dimulai sejak Jaman Belanda. Majasem adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi. Di Desa Majasem mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani. Desa Majasem dibagi menjadi 6 dusun, yakni Dusun Sondriyan, Dusun Tegalsari, Dusun Sapen, Dusun Krajan, Dusun Pentuk Pelem, dan Dusun Jatisari. Dari ke 6 pembagian tersebut, masing-masing dusun memiliki sejarah dan asal muasal yang berbeda. Dusun Krajan memiliki asal muasal paling tua dibandingkan dengan dusun-dusun yang lain. Dengan kearifan lokal para sesepuh pada saat itu ke 6 dusun tersebut dijadikan menjadi satu yaitu Desa Majasem. Luas wilayah Desa Majasem dengan luas wilayah 1.481.895 ha. Desa Majasem terdiri dari 6 Dusun, yaitu Dusun Sondriyan, Dusun Tegalsari, Dusun Sapen, Dusun Krajan, Dusun Pentuk Pelem dan Dusun Jatisari.

Islam adalah agama yang mempunyai aturan dan tatanan sosial yang konkrit, akomodatif dan aplikatif, guna mengatur kehidupan manusia yang dinamis dan sejahtera. Tidak seluruh perilaku dan adat-istiadat sebelum diutusnya Nabi Muhammad saw merupakan perbuatan buruk dan jelek, tetapi tradisi Arab yang memang sesuai dengan nilai-nilai Islam diakomodir dan diformat menjadi ajaran Islam lebih teratur dan bernilai imaniyah. Di antara praktek sosial yang terjadi sebelum datangnya Nabi Muhammad adalah praktek *7* yang menderma sesuatu dari seseorang demi kepentingan umum atau dari satu orang untuk semua keluarga. Tradisi ini kemudian diakui oleh Islam menjadi hukum wakaf, di mana seseorang yang mempunyai kelebihan ekonomi menyumbangkan sebagian hartanya untuk dikelola dan manfaatnya untuk kepentingan umum. Berikut sejarah perkembangan praktek wakaf sebelum Islam, masa Rasulullah saw dan masa dinasti-dinasti Islam.

Definisi wakaf ialah menyerahkan harta benda yang tidak boleh dimiliki kepada seseorang atau lembaga untuk dikelola, dan manfaatnya didermakan kepada orang fakir, miskin atau untuk kepentingan publik (Muhammad Kamaluddin Imam, 1999: 189). Praktek wakaf telah dikenal sejak dulu sebelum hadirnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw meskipun dengan nama dan istilah yang berbeda. Hal ini terbukti bahwa banyak tempat-tempat ibadah yang terletak di suatu tanah yang pekarangannya dikelola dan hasilnya untuk membiayai perawatan dan honor yang merawat tempat ibadah. Sebab sebelum terutusnya Nabi Muhammad saw telah banyak masjid, seperti Masjidil Haram dan Masjidil Aqsha telah berdiri sebelum hadirnya Islam dan bukan hak milik siapapun juga tetapi milik Allah SWT untuk kemaslahatan umat.

Di beberapa negara di dunia, praktek wakaf telah dikenal sebelum Islam hadir seperti di Mesir, di Roma dan di Jerman. Praktek wakaf di Mesir dilakukan oleh Raja Ramsi Kedua yang memberikan tempat ibadah “Abidus” yang arealnya sangat besar. Sebagaimana tradisi Mesir kuno bahwa orang yang mengelola harta milik yang ditinggalkan oleh mayyit (harta waris) hasilnya di berikan kepada keluarganya dan keturunannya, demikian selanjutnya yang mengelola dapat mengambil bagian dari hasil harta tersebut namun harta pokoknya tidak boleh menjadi hak milik siapapun. Namun demikian, pengelolaan harta tersebut dengan cara bergilir dan bergantian dimulai dari anak yang tertua dengan syarat tidak boleh dimiliki. Praktek seperti tersebut meskipun tidak disebut wakaf namun pada prinsipnya sangat mirip dengan praktek wakaf keluarga.

Di Jerman terdapat aturan yang memberi modal kepada salah satu keluarganya dalam jangka waktu tertentu untuk dikelolanya, di mana harta tersebut milik keluarga bersama atau kepemilikannya secara bergantian dimulai dari keluarga laki-laki kemudian keluarga perempuan dengan syarat harta tersebut tidak boleh dijual, tidak boleh diwariskan dan tidak boleh dihibahkan. Namun kewenangan harta tersebut hanya boleh dikelolanya dan diambil hasilnya.¹

METODE

Asset based community development (ABCD)

Peningkatan pendapatan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di desa dan juga yang dimiliki oleh komunitas masyarakatnya. Komunitas dalam pengembangan pemanfaatan tanah wakaf di dusun Krajan desa Majasem yaitu pengelola Tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut. Pengelola tanah wakaf sebenarnya ada banyak, namun pengabdian lebih memprioritaskan yang ada di dusun krajan tersebut. Dari berbagai aset poten yang dimiliki oleh tanah wakaf tersebut adalah bidang sosial keagamaan. Adapun salah satu manfaat aset yang diambil adalah sumur bor. Di dusun Krajan desa Majasem ada beberapa tanah wakaf namun tidak dikelola dengan baik. Alhasil pengabdian memfokuskan untuk pengembangan pemanfaatan tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut sebab sumur tersebut sangat berpotensi untuk membantu Masyarakat di dusun Krajan desa Majasem dikarenakan pada musim kemarau ini lingkungan dusun Krajan terpantau kesulitan kebutuhan mengenai Air Bersih.

¹ KEMENAG RI, Pedoman Pengelolaan dan Perkembangan *Wakaf* (Jakarta: KEMENAG RI, 2013), Hlm. 6-7.

Pengabdian ini dilakukan di desa Majasem Dusun Krajan disesuaikan dengan Masalah yang ada yaitu sulit mendapat Air bersih dan kurangnya wawasan mengenai manfaat dari tanah wakaf yang di produktifkan. Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah menggunakan pendekatan *Asset Based Community Devolepment* (ABCD). Dengan Mengetahui yang ada di dusun Krajan Desa Majasem, pengabdi kedua melakukan ptogram kerja untuk mewujudkan tujuan dari program kerja yang diharapkan. Bentuk dari program kerja disini adalah melakukan sosialisasi terkait sumur dan melakukan sosialisasi mengenai manfaat dari tanah wakaf yang diproduktifkan. Melalui pendekatan in diperoleh pemahaman serta penafsiran yang mendalam mengenai makna dan fakta yang relevan. ² Metode pengumpulan data ini adalah dengan wawancara secara mendalam. Sedangkan populasi pengabdian disini adalah pengelola dari tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur di dusun Krajan desa Majasem.

Tanah wakaf yang di produktifkan menjadi sumur ini dapat bermanfaat dalam kebutuhan sehari-hari untuk Masyarakat dusun Krajan desa Majasem. Beberapa alasan mendasar adalah *Pertama* sumber air yang ada di PDAM Kendal mulai berkurang intensitasnya volume airnya sehingga air yang keluar tidak seperti dulu, Alhasil masyarakat dusun Krajan sangat terbantu dengan adanya sumur tersebut. Kedua tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut menjadi sangat bermanfaat sehingga dirasa masjid Fathul Huda selaku lembaga penerima Wakaf tersebut bisa memberi manfaat untuk masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pengabdi masyarakat didusun Krajan desa Majasem akhirnya memutuskan untuk melakukan program kerja yang dimana program tersebut dapat megembangkan manfaat tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut menjadi asset yang bermanfaat untuk masyarakat, khususnya di dusun Krajan desa Majasem. Harapan dari pengabdi dan pengelola adalah lokasi tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut berkembang secara signifikan unruk mencapai cita-cita dari pengelola dan kedepan masyarakat lingkungan dusun Krajan desa Majasem paham terkait manfat-manfaat tanah wakaf yang mana tidak hanya menjadi wakaf mati saja.

Teknik-Teknik Pendampingan

Metode dan alat untuk memobilisasi aset pemberdayaan masyarakat melalui *Asset Based Community Development*(ABCD) antara lain:

² Dewa made aris artaman, ni nyoman yuliami, I ketut djayasastra, " Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar, " E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.02, ISSN: 337-3067, (2015), 94

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Pada penemuan apresiatif ini pengabdi mulai mencari asset yang ada di desa dengan cara mendatangi pengelola. Setelah itu pengabdi melakukan wawancara kepada masyarakat sekitar guna untuk mengetahui asset sejauh mana wilayah pengguna.

b. Pemetaan Komunitas(*Community Mapping*)

Pendekatan atau cara memperluas akses ke pengetahuan lokal. Pemetaan komunitas yang dilakukan di dusun Krajan yakni dengan cara diskusi yang dilakukan oleh pengabdi dan masyarakat sekitar desa Majasem khususnya dusun Krajan guna untuk mengetahui asset serta permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengetahuan adanya wakaf produktif tersebut.

c. Penelusuran wilayah

Penelusuran wilayah ini dilakukan di desa Majasem khususnya sekitar dusun Krajan dengan cara mengelilingi sekitaran lokasi pengabdian. Tujuan dari penelusuran wilayah ini yakni untuk mengetahui tata letak seperti sungai, sawah, permukiman maupun objek pengguna yang ada di dusun Krajan Dengan begitu warga akan lebih mengenal dusunnya dan juga dari pengabdi mampu mengenal wilayah dusun setempat dengan spesifik.

d. Pemetaan Asosiasi Dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Kesadaran akan kondisi yang sama
- 2) Adanya relasi sosial
- 3) Orientasi pada tujuan yang telah ditentukan

Pada tahap pemetaan asosiasi ini di lakukan dengan adanya diskusi.Diskusi ini dilakukan bersama masyarakat dusun Krajan. Di desa Majasem memiliki beberapa asosiasi seperti jamaah yasinan, jamaah tahlil,jamaah masjid, dan lain sebagainya.

e. Pemetaan Asset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisisioner, *interview*, dan *Focus Group Discussion*. Pemetaan asset individu yang ada di desa Majasem bisa kita ketahui seperti penjahit, tukang make up, petani, peternak ayam, pembuat tempe, pembuat keripik tempe, pembuat kerupuk, dan pengrajin kayu.

f. Skala Prioritas (*Low Banging Fruit*)

Setelah masyarakat desa Majasem mengetahui potensi serta peluang yang dimiliki oleh masyarakat maka dengan tahap pemetaan asset, wilayah dan juga kelompok institusi berarti mereka sudah siap membangun mimpi mereka terutama pada asset tersebut setelah itu tugas dari masyarakat dan pengabdian adalah melaksanakan program kerja yang sudah disusun oleh pengabdian guna untuk mewujudkan mimpi-mimpi yang sudah mereka inginkan. Mimpi yang diinginkan oleh pengelola tanah wakaf dan juga kebetulan sumur boor tersebut dengan keterampilan inovasi yang mereka miliki.

Langkah-Langkah Pendampingan

Tahap 1: Mempelajari dan mengatur skenario dalam *Appresiative Inquiry* (AI) atau sering kita sebut dengan *Define*.

Dalam tahap ini peneliti melakukan pendekatan terhadap masyarakatnya yakni dengan mendatangi dan juga memperkenalkan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengabdian di dusun Krajan. Pada tahap ini pengabdian memiliki kesempatan untuk mengenal asset yang ada, dan masyarakat yang terlibat.

Tahap2: Pengungkapan informasi (*Discovering*).

Dalam tahap ini pengabdian mulai mewawancarai dan menggali informasi terkait potensi dari tanah wakaf tersebut. Dari hasil wawancara ini ditemukan latar belakang dari tanah wakaf tersebut hingga permasalahan yang dihadapi oleh Masyarakat di desa Majasem

Tahap 3: Pada tahap ini menggambarkan masa depan (*Design*).

Di tahap ini pengabdian melakukan diskusi dengan pendampingan dari Pengelola mengenai gambaran masa depan yang diinginkan. Dari proses diskusi yang dilakukan oleh pengabdian dan pengelola mampu menemukan permasalahan yakni, bagaimana cara mengembangkan potensi tanah wakaf yang ada di desa Majasem khususnya di dusun Krajan.

Tahap 4: Memetakan asset: Tujuan dari pemetaan asset adalah agar komunitas dengan kekuatan yang sudah dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Asset yang bisa dilakukan oleh masyarakat desa Majasem khususnya di dusun Krajan yakni pada tanah wakaf produktif menjadi sumur tersebut.

Tahap 5: Pada tahap ini yakni menghubungkan dan menggerakkan asset/perencanaan aksi.

Setelah menggali informasi kepada masyarakat sekitar pengabdi menemukan asset yang ada di desa Majasem. Selanjutnya pengabdi mengetahui permasalahan yang di hadapi terhadap salah satu asset dan dari sinilah pengabdi membuat program kerja yang nantinya akan di laksanakan dengan masyarakat desa Majasem khususnya dusun Krajan pada Pengelola.

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi.

Pada tahap ini setelah pelaksanaan program kerja di lingkungan masyarakat maka di lakukan pemantauan guna untuk mengetahui sejauh mana pengembangan potensi, dan wawasan tentang wakaf produktif serta untuk mengetahui seberapa keberhasilan tujuan dari program kerja yang sudah terlaksana.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdi di desa Majasem dusun Krajan yakni melakukan observasi di balai desa Majasem guna untuk mencari informasi mengenai asset yang ada di desa, kekayaan alam yang ada dan keadaan perekonomian masyarakat desa Majasem. Informasi yang didapat dari pengabdi disini merujuk pada strategi pemanfaat tanah wakaf yang ada di daerah tersebut khususnya di Krajan, karena pada dasarnya dusun Krajan terpantau memiliki asset tanah wakaf yang atasnama Masjid Fatkhul Huda dan maka dirasa perlu adanya edukasi terhadap Masyarakat secara umum terkait Tanah wakaf Produktif. Dari beberapa informasi yang didapat baik secara langsung maupun wawancara pengabdi mempertimbangkan dan memutuskan untuk mengambil salah satu asset yang dimiliki oleh masyarakat desa Majasem yaitu pada pengelola tanah wakaf. Dalam hal ini pengabdi memiliki program kerja yakni mengajak masyarakat untuk memanfaatkan asset tersebut karena asset tersebut dari hasil tanah wakaf ke masjid yang kemudian diproduktifkan. Tujuan dari program kerja ini untuk meningkatkan pengguna sumur dengan cara mensosialisasikan asset tersebut, yang mana kita ketahui bahwa air bersih tersebut sangat di dibutuhkan oleh banyak masyarakat.

Gambaran Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan utama, dimana tahap pertama yaitu *assessment*, tahap ke dua kegiatan inti, dan tahap ke tiga *evaluasi* paska kegiatan. Gambaran kegiatan pengabdian ini akan menjelaskan kegiatan program kerja dengan tema keagamaan yang di ambil di desa Majasem yang berjudul: “*Strategi Pemanfaatan Tanah Wakaf Yang Di Produktifkan Menjadi Sumur Di Dusun Krajan Desa Majasem.* “

Pada tahap pertama yakni *Assessment*, *assessment* lapangan dilaksanakan pada 19 Juli 2021 yakni bertepatan pada hari senin. Dari hasil wawancara bersama dengan pengelola mendapatkan informasi mengenai sejarah dan bagaimana asal muasal dari tanah dan sumur yang selama ini mereka realisasikan. Selanjutnya pengabdi memberitahukan kepada pengelola mengenai program kerja yang akan dilakukan selama kegiatan pengabdian ini.

Pada tahap ke dua yakni pada kegiatan inti, pada minggu pertama kegiatan pengabdian masyarakat ini mahasiswa sebagai pengabdi melaksanakan tahapan *inkulturasi* dan *discovery* yang mana sebagai langkah awal untuk mencari, menggali sekaligus mendalami informasi-informasi terkait asset yang ada di masyarakat desa Majasem dengan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat dusun Krajan khususnya pada pengelola dan beberapa Masyarakat. teknik pemetaan asset kelompok guna untuk mengetahui seberapa banyak potensi desa Majasem khususnya yang bertempat tinggal di dusun Krajan dan beberapa teknik lainnya. Dari *observasi* dan FGD yang dilakukan oleh pengabdi dengan masyarakat, maka mendapatkan informasi-informasi terkait dengan asset yang ada di dusun Krajan, dan juga keterampilan yang bisa di tingkatkan pada masyarakatnya. Hasil dari *obsevasi* dan FGD yang dilakukan oleh pengabdi yakni, bahwa asset yang dimiliki oleh masyarakat desa Majasem sangat banyak, artinya setiap warga memiliki potensi-potensi tersendiri yang nantinya bisa di tingkatkan dan didistribusikan dalam upaya peningkatan komunitasnya dan juga mengembangkan asset-aset yang dimilikinya.

Setelah mengetahui asset-aset yang ada di desa Majasem maka pengabdi mengambil salah satu asset yang akan di jadikan sebagai program kerja dalam pengabdianya, yakni pada asset sumur. Asset yang diambil oleh pengabdi disini yakni Sumur didusun Krajan tepatnya dusun Krajan desa Majasem. Langkah selanjutnya yakni membangun impian, dalam membangun impian ini tentunya tidak semua impian bisa diwujudkan dalam waktu seketika ketika KPM karena adanya keterbatasan waktu sehingga tidak memungkinkan bisa berjalanya semua impian-impian.

Dengan begitu maka sangat diperlukan program kerja yang akan di capai oleh pengabdi dan pengelola di lokasi asset tersebut.

Melalui diskusi yang dilakukan oleh pengabdi dan pengelola di temukan program kerja yakni mensosialisasikan sumur dari tanah wakaf tersebut agar dikenal masyarakat, mengadakan kultum wakaf produktif melalui wawasan dari masyarakat lebih luas terkait wakaf khususnya wakaf produktif dan menganjurkan kepada pengelola untuk melakukan *monitoring* serta melakukan evaluasi setiap akhir bulan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat. Penentuan program kerja ini bukan permintaan dari pengabdi sendiri namun juga usulan dari pedagang pisang dan industry rumahan keripik tempe. Adapun hal yang menjadikan pertimbangan program kerja yakni, karena sebagian besar di dusun Krajan bekerja sebagai petani dan ibu rumah tangga yang mana membutuhkan pemasukan air bersih untuk kebutuha sehari- hari.

Tahap selanjutnya yakni men- *design*, maksudnya yaitu pengabdi mengantarkan program kerja masyarakat untuk mewujudkan mimpi yang di inginkan. Langkah pertama yang dilakukan oleh pengabdi dalam asset tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut yakni mencoba untuk menganalisis kebutuhan apa saja dalam menjalankan program kerja. Dalam hal ini pengabdi menyusun kebutuhan tersebut untuk kegiatan yang akan dilaksanakan yang mana tentunya sesuai dengan protokol kesehatan.

Hasil Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini di mulai sejak diterimanya usulan pengabdi oleh pihak yang bersangkutan yakni pengelola dusun Krajan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini di mulai pada minggu ke dua setelah acara pembukaan KPM-DDR , tepatnya yakni pada tanggal 14 Juli 2021 dengan menemukan asset sekaligus mendapatkan izin sebagai tempat kegiatan pengabdian masyarakat maka pengabdi memulai kegiatan yang pertama.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada beberapa rumah yang berada pada satu dusun, yakni dusun Krajan. Dalam kegiatan ini ada beberapa faktor yang mendukung untuk berjalanya kegiatan pengabdian, salah satunya yaitu adanya antusias masyarakat yang menyambut ramah kepada kami sebagai pengabdi Yang mana merupakan salah satu panjang tangan aktor dari pengelola. Dalam asset ini pengabdi memiliki program kerja yakni mensosialisasikan kepada masyarakat luas agar lebih dikenal kalangan publik. mengadakan sosialisasi berbentuk kultum di jamaah yasinan, jamaah masjid terkait wakaf produktif agar pemasarannya lebih luas. menganjurkan kepada pengelola untuk melakukan *monitoring* kepada jamaah serta melakukan

evaluasi setiap akhir bulan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai wacana tersebut. Dalam proses sosialisasi kami selaku pengabdian diberikan sambutan yang baik oleh masyarakat, sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut ke masyarakat luas agar lebih dikenal oleh masyarakat luas dan juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luar. Hasil dari air sumur ini tentunya tidak kalah dengan air bersih yang diberikan oleh PDAM waktu lalu, justru air yang dari sumur ini relatif lebih murah dan menjamin mengalirnya air di PDAM. Perkembangan zaman sekaligus diiringi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat seperti saat ini dapat mempengaruhi proses ekspansi pengguna dari sumur tersebut. Untuk menyelaraskan antara perkembangan teknologi dalam wakaf maka pengabdian memilih jalan pintas untuk membagikan postingan via media sosial yang ada di dusun Krajan. Dengan begitu tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut akan mudah dikenal oleh masyarakat luas.

Untuk selanjutnya yakni penerapan program kerja yang ke 2. Dalam program kerja yang ke dua ini pengabdian melaksanakan sosialisasi melalui kultum wakaf yang diselipkan dalam kegiatan kultur keagamaan masyarakat di desa Majasem dusun Krajan. Kedatangan pengabdian didalam jamaah tersebut sangat di sambut dengan baik, dan antusias. Program kerja yang kedua yakni mengajak masyarakat memahami wakaf tidak hanya sebatas wakaf bentuk bangunan saja melainkan bisa diproduktifkan menjadi berbagai bentuk yang menghasilkan manfaat salah satunya seperti sumur dengan tujuan untuk meningkatkan kemanfaatan tanah wakaf tersebut. Langkah pertama yang dilakukan oleh pengabdian dalam kultum tersebut yaitu dengan melakukan negosiasi kepada pimpinan jamaah.



Setelah kultum selesai maka pemahaman masyarakat sedikit demi sedikit mulai terbuka mindsetnya terkait wakaf dan juga harapannya meningkatkan jumlah pengguna sumur yang ada di desa Majasem.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pengabdian dalam peningkatan pengguna sumur tersebut khususnya pada sosialisasi dan kultum. Cara ini dirasa akan lebih efektif, dan efisien karena sangat mudah dilakukan dalam situasi pandemi sekarang ini.

Hasil dari beberapa pengabdian yang telah dilakukan oleh pengabdi di desa Majasem yakni tepatnya di dusun Krajan yang dilaksanakan bersamaan dengan pengelola tanah dan sumur dapat dilihat dari evaluasi yang menunjukkan bahwa:

1. Keberhasilan dalam sosialisasi sumur ke masyarakat mencapai presentase 90%.
Karena pada dasarnya jika hasil tersebut mengena ke masyarakat akan mengenal, dan mempercayai asset tersebut.
2. Keberhasilan dalam sosialisasi wakaf ke masyarakat mencapai presentase 70%.
Karena pada dasarnya jika hasil tersebut mengena ke masyarakat akan mengenal, dan mempercayai asset tersebut.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Adapun faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan serta ketercapaian program kerja dalam pengabdian masyarakat di desa Majasem yakni tepatnya di dusun Krajan, diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung
 - a. Dukungan dari dosen pembimbing lapangan (DPL) dalam kegiatan lapangan yang di lakukan di dusun Krajan desa Majasem.
 - b. Tokoh desa serta tokoh masyarakat desa Majasem yang telah mengizinkan dan membantu kegiatan pengabdian masyarakat di dusun Krajan tepatnya yakni pada asset tanah wakaf.
 - c. Pihak pengelola wakaf dan sumur telah mengizinkan dan antusias dalam kegiatan pengabdian yang di laksanakan di dusun kediamanya.
2. Faktor Penghambat
 - a. Terkendalanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak bisa di lakukan secara ceremonial karena dengan keadaan PPKM yang seperti ini jadi sebagian besar pengabdi melaksanakan program kerja di rumah.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan utama, dimana tahap pertama yaitu *assessment*, tahap ke dua kegiatan inti, dan tahap ke tiga evaluasi paska kegiatan. Gambaran kegiatan pengabdian ini akan menjelaskan kegiatan program kerja dengan tema keagamaan yang di ambil di desa Majasem yang berjudul: "Ekspansi Pengguna Sumur Bor Dari Tanah Wakaf Yang Di Produktifkan Di Dusun Krajan Desa Majasem.

Hasil Kegiatan memiliki program kerja yakni mensosialisasikan kepada masyarakat luas agar lebih dikenal kalangan publik. mengadakan sosialisasi berbentuk kultum di jamaah yasinan, jamaah masjid terkait wakaf produktif agar pemasarannya lebih luas. Menganjurkan kepada pengelola untuk melakukan *monitoring* kepada jamaah serta melakukan evaluasi setiap akhir bulan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai wacana tersebut, serta mengenalkan tanah wakaf yang diproduktifkan menjadi sumur tersebut ke masyarakat luas agar lebih di kenal oleh masyarakat luas dan juga mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luar. Hasil dari air sumur ini tentunya tidak kalah dengan air bersih yang diberikan oleh PDAM waktu lalu, justru air yang dari sumur ini relatif lebih murah dan menjamin mengalirnya air di PDAM.

Pertimbangan faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan serta ketercapaian program kerja dalam pengabdian masyarakat di desa Majasem tepatnya di dusun Krajan lebih banyak faktor pendukung dari pada faktor penghambat yakni terkendalanya pelaksanaan kegiatan pengabdian ini tidak bisa di lakukan secara ceremonial karena dengan keadaan PPKM yang seperti ini jadi sebagian besar pengabdi melaksanakan program kerja di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Artaman aris made dewa, Yuliami nyoman ni, Djayasastra ketut I, Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar, (2015) E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 4.02.

Kemenag Ri, 2013. *Pedoman Pengelolaan dan Perkembangan Wakaf* (Jakarta: Kemenag).

